

# *Antologi Cerpen*

Mochamad Hasbyalloh, Evidealovie, Eka Budiarti  
Sartika, Puspitasari, Yoga Saepul Haq, Salva Bunga,  
Kultsum N Kamilah, Novita Ayu Iriani, Nurjen  
Juniarsyah, Nazilatul Rizky, Muhamad Minshar,  
Puji Lestari, Arimbi Yoannira, Neng Sri Komala  
Dewi

## **De Javu**

Diterbitkan secara mandiri melalui

**Nulisbuku.com**

ANTOLOGI CERPEN

De Javu

Oleh: (Mochamad Hasbyalloh, dkk)

Copyright © 2018 by (Mochamad Hasbyalloh, dkk)

**Penerbit**

Nulisbuku.com

www.nulisbuku.com

Email: admin@nulisbuku.com

Desain Sampul:

Yoga Saepul Haq

Diterbitkan melalui:

[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)

## **Ucapan Terimakasih:**

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, atas karunianya kami bisa menyelesaikan tulisan antologi cerpen ini.

Kami bukan penulis profesional, kami hanya sekumpulan orang yang ingin membagi cerita dengan pembaca. Terlepas dari banyaknya kekurangan dalam tulisan ini, kami ingin bercerita, membagi hikmah, asa, cita, cinta dan benci.

Besar harapan kami tulisan ini dapat menginspirasi siapa pun yang membacanya dan di mana pun berada.

Kami adalah mahasiswa, petugas adm, petugas kesehatan, siswa SMA, calon ibu rumah tangga, dosen atau apapun kami. Kami adalah saudara dalam dunia kepenulisan kami sama. Pendongeng.

Tanpa pembaca apalah arti dari dongeng kami. Kami ucapkan terimah kasih sedalam kalbu kepada kalian yang telah membaca dongeng kami.

Selamat menikmati. Salam hangat dari kami.

## **DAFTAR ISI**

1. Hiraeth (Kultsum N)
2. Pintu Asmara (Salva Bunga)
3. Oasis (Eka Budiarti)
4. Audy with Her Psoriasis (Evidealovie)
5. Pernah (Puspitasari)
6. Badai Waktu (Yoga Saepul)
7. Jingga (Mochamad Hasbyalloh)
8. Samar (Nurjen Juniarsyah)
9. Pelangi di Januari (Novita Ayu)
10. Yang Hilang (Neng Sri)
11. Pulang Bukanlah Kembali (Arimbi Yoannira)
12. Stupidologist (Muhammad Minshar)
13. Metamorfosa (Nazilatul Rizky)
14. Bulan Juni Ku (Puji Lestari)

Aku sekarang mengerti, benci dan cinta hanya bersekat seutas tali. Dulu benci sekarang rindu. Bagaimana aku mengeja bahasa semesta jika di dekatmu saja aku tidak peka.

Suatu hari aku pernah bercerita kepada seorang perempuan yang saban hari menyanyikan kidung nestapa tentang penyesalan akan pertemuan kita. Perempuan itu tertawa, di matanya aku sia-sia saja hidup. Baginya memori adalah harta terindah meski itu menyakitkan. Baginya memori itu yang menguatkan ia untuk tetap hidup sepeninggalan orang terkasih.

Lalu aku tiba di ujung jalan setapak. Berkudung senja, bermandikan keringat. Aku dipertemukan kembali dengan ia yang aku benci. Aku bisa saja membalik badan dan berlari meninggalkan ia dengan segala kenangannya.

Tapi akankah aku kuat menerima kenyataan hidup tanpanya?.

## BULAN JUNI KU

Oleh: Puji Lestari

Seseorang yang mencoba membuat sebuah karya ini lahir 18 tahun silam yang diberi nama puji lestari lahir di kota Palembang. Mungkin ia tak terlalu pandai membuat barisan cerita yang menyimpan banyak makna. Dan mungkin kalian ingin mengenalnya lebih dekat, kalian bisa menghubungi di sosial media yang ia miliki. ( Akun instagram : @ffffuji dan mungkin ingin memberi komentar dan saran bisa melalui email : [pujilestariper3@gmail.com](mailto:pujilestariper3@gmail.com)

Selamat malam cinta. Dengan ini aku sampaikan rinduku yang tak bisa ku tahan lagi karena tanganku tak mampu mencegahnya. Jujur aku sempat kecewa menerima kenyataan pahit ini. Tapi, aku mencoba untuk mengikhlasakannya dan menerimamu apa adanya. Meskipun terkadang luka itu membayangiku dan membuatku takut. Aku harap dengan menjalani hidup denganmu, ayah dan adikku tak akan kecewa.

Ini bulan juni, bulannya hujan.

Aku Reina seorang gadis yang sangat menyukai Hujan, Sajak, Kopi dan Kamu. Aku mahasiswa perawat D3 yang sedang menyelesaikan tahun terakhir kuliahku. Setiap pulang dari kampus jika hujan turun aku pasti mengunjungi sebuah kedai kopi bernama “Kedai Kahfi” di ujung jalan dekat halte bis. Mengapa aku ke kedai itu, sedangkan banyak kedai yang lainnya? Karena menurutku setiap hujan turun, di kedai itulah aku bisa mengekspresikan diriku. Aku bisa melihat hujan, membuat sajak, meminum kopi kesukaanku dan melihatmu.

Arya : “Eh mba Rein. Mau pesan apa?”.

Reina : “Biasa mas, kok mas Arya sih yang nanya pesananku? Mas Kahfi mana ya?”.

Arya : “Kok nanyain yang tidak ada sih mba, jangan-jangan...”.

Reina : “Jangan-jangan apa mas? Jangan mikir yang macem-macem ya! Soalnya tumben aja mas Kahfi ngga keliatan”.

Arya : “Mas Kahfi lagi ada urusan mba. Jadi ngga nih pesen kopinya?”

Reina : “Eh jangan marah dong. Jadi pesen 1 seperti biasa”.

Arya : “Oke, tunggu ya mba”.

Reina : “Di meja ujung sana ya”.

Arya : “Oke”.

Aku selalu duduk di meja ujung karena di situlah aku menemukan inspirasi sajak dan suasana nyaman. Di sana tempat di mana aku bisa melihat dengan jelas Hujan dan Kamu di antara rintik hujan itu. Yaap. Aku selalu menunggunya kembali ke kedai itu. Biasanya ketika aku menunggu kopiku dan "kamuku" datang aku selalu membuat sajak yang menggambarkan perasaanku.

“Di antara rintik-rintik rindu itu aku selalu melihat jelas mimpiku dan kamu.” Ketika aku mencoba fokus ternyata mas Arya datang dengan kopiku. Aku sempat merasa kesal karena mas Arya datang di saat yang tidak tepat. Mas Arya berhasil memecahkan pandanganku dengan kopi yang mungkin sengaja ia buat sedemikian harumnya sampai-sampai aku tak bisa menolaknya. Ketika aku mencoba menikmati kopi, mas Kahfi pun masuk kedalam kedai dengan keadaan seperti biasa. Basah kuyup. Dan aku akan selalu melihat tingkah lucu mas Kahfi yang menggerutu karena hujan.

(Keesokkan harinya) Aku menjalani hidup seperti biasanya yaitu kuliah dan memikirkan tentang skripsi yang tak kunjung selesai. Setiap hari aku selalu mengharapkan hujan turun karena aku bisa bebas mengekspresikan diriku. Dalam hujan aku bisa menemukan kebahagiaan sekaligus kesedihan. Hujan selalu membawaku hanyut dalam kenangan pahit pada bulan juni tahun lalu. Tepat pada bulan itu 2 laki-laki

yang sangat aku sayangi pergi meninggalkanku. Kejadian itu selalu terbayang olehku, aku selalu merasa ketakutan. Aku pernah berjanji pada diriku ketika aku menemukan pelakunya aku tak akan memaafkannya. Dan ketika hujan turun pun aku selalu mengunjungi kedai mas Kahfhi untuk mencurahkan semua isi hatiku dihadapan kopi yang membuatku tenang.

Arya : “Eh mba Rein. Aku pikir mba tidak akan ke kedai”.

Reina : “Mas Arya aku pesan seperti biasa ya.Tolong antarkan ke meja yang biasa aku tempatin”.

Arya : “Oke mba”.

Ketika mas arya sedang menyiapkan pesananku, seorang laki-laki yang selalu mengerti keadaanku menghampiriku. Yaaa! Dia adalah mas Kahfi.

Mas kahfi : "Matamu sembab lagi? Sudahlah Rein, kamu harus coba mengikhlaskan semuanya. Mungkin ini akan sangat sulit tapi apa kamu tidak kasihan dengan ibumu dan tubuhmu sendiri?".

Reina : “Tapi mas aku sudah coba mengikhlaskan bahkan aku coba untuk tidak mengingatnya lagi, tapi aku tidak bisa mas. Aku harus menemukan pelakunya agar aku bisa tenang”.

Kahfi : “(maafkan aku rein, aku masih belum memiliki keberanian yang cukup untuk mengungkap semuanya) Aku sangat mengerti apa yang kamu rasakan saat ini, coba deh kamu buat dirimu lebih tenang. Sebentar aku ambilkan kopi pesananmu”.

Reina : “(memegang tangan mas kahfi) Mas kahfi mau bantu aku kan, mencari pelakunya?”.

Kahfi : “(membalas perkataan reina dengan senyum yang mungkin menyimpan banyak (kecemasan))”.



(Dibalik meja kasir, Arya memegang kopi yang akan ia antarkan kepada Reina. Tetapi langkahnya terhenti ketika ia melihat Reina memegang tangan Kahfi. Arya merasa cemburu. Ternyata selama ini Arya telah jatuh hati kepada Reina. Ketika Arya memandangi Reina dari kejauhan, mas Kahfi datang menghampirinya berniat untuk mengambil kopi pesanan Reina)

Kahfi : “Loh Arya kenapa kopi ini tidak kau antar?”.

Arya : “Eh iya mas maaf ini baru mau saya antar”.

Kahfi : “Ya sudah, saya saja yang mengantarkannya”.

Arya : “ O-oh iya mas ini kopinya”.

Akhirnya mas Kahfi lah yang mengantarkan kopiku.

Kahfi : “Ini kopimu habiskan”.

Reina : “Iya mas”.

30 menit pun berlalu, aku memutuskan untuk pulang karena hari semakin sore. Ketika aku akan pulang tiba-tiba kepalaku terasa sangat pusing dan penglihatanku menjadi samar-samar.

Kahfi : “Rein kamu kenapa?Reina?! Arya!”.

Arya ; “Iya ada apa mas?Loh mba Rein kenapa mas?”.

Kahfi : “Tolong jaga kedai, aku akan mengatarkan Rein pulang”.

Arya : “Baik mas”.

Aku tak tahu apa yang terjadi semalam. Yang aku ingat aku memegang tangan mas Kahfi, tetapi aku tak ingat mengapa aku melakukannya. Kepalaku sakit sekali, mungkin karena aku keujanan. Lagi-lagi aku membuat ibuku dan mas Kahfi cemas. Aku langsung mencari hpku karena takut mas Kahfi menghubungiku dan ternyata benar mas kahfi menelponku hampir 10 kali dan mas

kahfi pun mengirimkan banyak pesan yang berisi tentang bagaimana keadaanku. Sebegitu cemas kah mas kahfi kepadaku. Terkadang aku merasa orang yang paling beruntung bisa mengenal seorang laki-laki sebaik dan setulus mas kahfi. Bahkan aku pernah memiliki mimpi yang konyol yaitu aku ingin membangun rumah kebahagiaan bersama mas kahfi.

(Di kedai)

Arya : “Mas kok mondar-mandir terus? Mas Kahfi lagi mikirin apa? Dari tadi aku lihat mas tidak bisa tenang dan selalu menatap layar hp. Mas Kahfi lagi nungguin siapa?”.

Kahfi : “Ini Ar, aku nungguin balasan dari Reina. Aku khawatir takutnya kenapa-kenapa”.

Tiba-tiba hp mas Kahfi pun berbunyi. Ia langsung mengecek hpnya siapa tahu dapat balasan dari Reina dan ternyata itu memang balasan darinya.

“Ada apa mas? Kok menelponku sepagi ini dan mengirimkanku banyak sekali pesan? Jangan khawatir mas aku baik-baik saja dan terima kasih sudah menolongku dan lagi-lagi aku merepotkanmu”, Itulah balasan pesan mas Kahfi dariku. Semoga mas Kahfi tidak khawatir lagi.

Kahfi : “Alhamdulillah, Reina baik-baik saja”.

Arya : “Mba Rein tidak apa-apa kan mas?”.

Kahfi : “Iya, dia baik-baik saja”.